

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA PERANCANGAN *CENTRAL PARK* KEPANJEN

⁽¹⁾Klariza Diro Safitri, ⁽²⁾Darmansjah Tjahja Prakasa

⁽¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

⁽²⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jalan Semolowaru 45, Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

⁽¹⁾klarizadiro@gmail.com ⁽²⁾darmansjah@untag-sby.ac.id

Abstrak

Luasan RTH (Ruang Terbuka Hijau) di kawasan Kota Kepanjen masih kurang, ini menurut hasil wawancara Kepala Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Malang. Kebutuhan RTH (Ruang Terbuka Hijau) di Kepanjen berdasarkan persentase yang disyaratkan sebesar 30% dengan sekurang-kurangnya minimum 20% dari luas wilayah perkotaan. Namun kondisi saat ini di Kota Kepanjen telah memiliki fasilitas RTH (Ruang Terbuka Hijau) tetapi hanya sedikit sekali, yaitu Taman Puspa dan Taman Contong, kedua taman ini kondisinya sangat kecil untuk mewadahi aktifitas atau ruang bersama masyarakat Kota Kepanjen tidak mencukupi. Serta terjadi kegagalan dalam penggunaan fungsi ruang terbuka publik pada area Stadion Kanjuruhan bagian pelataran parkir. Dimana tempat tersebut dijadikan tempat bersosialisasi dan bermain masyarakat Kota Kepanjen, tetapi jika stadion digunakan pertandingan, area pelataran parkir akan menjadi fungsi sebenarnya untuk area parkir kendaraan. Metode yang digunakan yaitu metode perancangan dengan analisa secara internal, eksternal dan bangunan yang bertujuan supaya dapat menghasilkan ruang terbuka hijau berfungsi sebagai jantung Kota Kepanjen, kebutuhan visual, penyangga lahan terbangun serta perlindungan masyarakat kota dari polusi udara sekaligus dapat mewadahi kegiatan nonformal dan ruang bersama masyarakat Kota Kepanjen. Adapun hasilnya adalah Perancangan *Central Park* Kepanjen dengan pendekatan arsitektur vernakular yang penerapan menyesuaikan iklim lokal suatu daerah, menggunakan teknik dan material dari daerah lokal, yang berlandaskan aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Kesimpulannya perancangan *Central Park* Kepanjen di Kota Kepanjen merupakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akan aktifitas masyarakat masa kini dengan menggunakan pendekatan arsitektur vernakular, dimana penerapan konsep ini ditujukan untuk menghidupkan suasana tradisional untuk menjadi pengupayaan pelestarian budaya supaya bisa di ingat serta di lestarikan keberadaannya.

Kata kunci – Arsitektur Vernakular, Central Park, Ruang Terbuka Hijau

Abstract

The area of green open space in Kepanjen City area is still lacking, this is according to the results of an interview with the Head of the Department of Human Settlements and Spatial Planning, Malang Regency. The need for green space in Kepanjen is based on the required percentage of 30% with at least 20% of the urban area. However, the current condition in Kepanjen City already has green open space facilities but only very few, namely Puspa Park and Contong Park, these two parks are very small condition to accommodate activities or the common space of the people of Kepanjen City is not sufficient. And there was a failure in the use of the function of public open space in the Kanjuruhan Stadium area in the parking lot. Where the place is used as a place to socialize and play for the people of Kepanjen City, but if the stadium is used for matches, the parking lot area will become the actual function for the vehicle parking area. The method used is the planning and design method with internal, external and building analysis that aims to produce green open space that functions as the

heart of Kepanjen City, visual needs, buffering of built-up land and protection of urban communities from air pollution as well as being able to accommodate non-formal activities and communal spaces the people of Kepanjen City with a local architectural approach. The result is the design of Central Park Kepanjen with a vernacular architectural approach that adapts to the local climate of an area, using techniques and materials from the local area, which is based on social, cultural, and economic aspects of the local community. In conclusion, the design of Central Park Kepanjen in Kepanjen City is a facility to meet the needs of today's community activities using a vernacular architectural approach, where the application of this concept is intended to revive the traditional atmosphere to become an effort to preserve culture so that it can be remembered and preserved its existence.

Keywords - Vernacular Architecture, Central Park, Green Open Space

PENDAHULUAN

Sebuah ruang terbuka ditanami tumbuhan, secara alamiah maupun di sengaja ditanam yang merupakan bagian suatu wilayah kota manfaatnya yaitu kenyamanan, keindahan, dan kesejahteraan pada suatu daerah perkotaan disebut RTH (Ruang Terbuka Hijau). Dalam menghadirkan RTH di daerah perkotaan harus memperhatikan konsep tatanan ruang yang baik secara kuantitas dan kualitasnya.

Adapun fungsi dasar dari ruang terbuka hijau berupa fungsi sosial, fungsi fisik dan fungsi estetika. Fungsi RTH untuk area rekreasi merupakan contoh dari fungsi sosial. Utamanya dalam fungsi fisik pada RTH sebagai jantung kota, kebutuhan relaksasi, peredam bunyi dan penyangga lahan terbangun. RTH juga berperan sebagai pengikat diantara elemen gedung di wilayah perkotaan, landmark ciri khas kota, serta unsur dalam tata ruang dalam arsitektur perkotaan dimana merupakan bagian fungsi estetika RTH.

Proporsi RTH suatu wilayah pada kota paling sedikit 20% dari luas wilayah perkotaan tersebut. Sehingga peran RTH dalam sebuah wilayah perkotaan sangat penting sekali. Pada tahun 2010 Bupati Malang mendeklarasikan Kota Kepanjen sebagai ibu kota Kabupaten Malang. Sehingga untuk memperkuat kedudukannya sebagai ibukota, Kota Kepanjen terus berbenah. Dengan adanya pembangunan fasilitas seperti alun-alun kota, berpindahkannya kawasan perkantoran Kabupaten Malang dan beberapa pembangunan RTH publik.

Luasan RTH di kawasan Kota Kepanjen masih kurang, ini menurut hasil wawancara Kepala Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Malang. Dimana ketentuan persentase luas RTH pada suatu kawasan perkotaan harus 30% dari luas wilayah suatu perkotaan, namun Kota Kepanjen masih mencapai 15%. Didukung dengan analisa perhitungan RTH pada Kota Kepanjen. Identifikasi jenis RTH di Kota Kepanjen dengan total luasan 148,62 Ha, antara lain sempadan sungai, pemakaman, jalur hijau jalan, dan sempadan rel kereta api.

Kebutuhan RTH di Kepanjen berdasarkan persentase yang disyaratkan

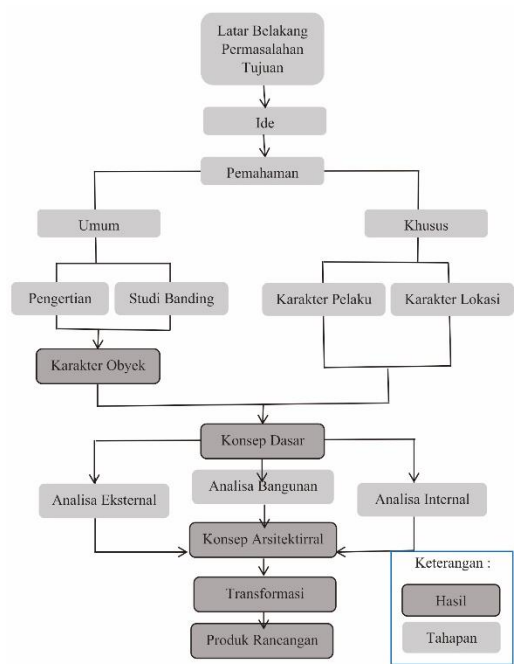
sebesar 30% dengan sekurang-kurangnya minimum 20% dari luas wilayah perkotaan. Luas identifikasi RTH di Kota Kepanjen yaitu 148,62 Ha. Dimana jika dipersentasekan sebesar 16%, yang menunjukkan bahwa RTH di Kepanjen masih kurang. Sehingga pemerintah berupaya dalam menambah taman kota maupun RTH di wilayah Kota Kepanjen.

Kondisi saat ini Kota Kepanjen telah memiliki fasilitas RTH tetapi hanya sedikit sekali, yaitu Taman Puspa dan Taman Contong. Namun kedua taman ini kondisinya sangat kecil dan untuk mewedahi aktifitas atau ruang bersama untuk masyarakat Kota Kepanjen tidak mencukupi.

Terjadi juga kegagalan dalam penggunaan fungsi ruang terbuka publik pada area Stadion Kanjuruhan pada bagian pelataran parkir. Dimana tempat tersebut dijadikan tempat bersosialisasi dan bermain masyarakat Kota Kepanjen, tetapi jika stadion digunakan pertandingan, area pelataran parkir akan menjadi fungsi sebenarnya untuk area parkir kendaraan.

Berdasarkan alasan diatas, timbul suatu pandangan untuk melakukan rancangan Ruang Terbuka Hijau baru yang lebih luas yaitu ‘Central Park Kepanjen’ dengan menggunakan pendekatan tema Arsitektur Vernakular yang bertujuan untuk menghasilkan rancangan ruang terbuka hijau yang mampu sebagai paru-paru kota, kebutuhan visual, sebagai penyangga berkembangnya lahan yang dibangun, serta memberikan perlindungan masyarakat dikota dari polusi udaranya sekaligus dapat mewedahi kegiatan nonformaldan ruang bersama masyarakat Kota Kepanjen dengan pendekatan arsitektur lokal.

METODOLOGI



Tabel 1.1 Bagan Metodologi

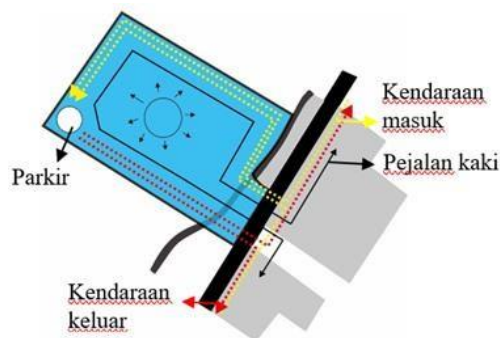
Metode yang digunakan yaitu metode perancangan dengan analisa secara internal, eksternal dan bangunan. Metode perancangan yaitu proses dalam merancang bangunan meliputi pengumpulan data, analisis, sintesis konsep, gambar. Dalam perancangan arsitektur data dan fakta merupakan suatu hal yang menjadi dasar atau sumber ide dalam perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Eksternal

Data tapak adalah sebagai berikut :

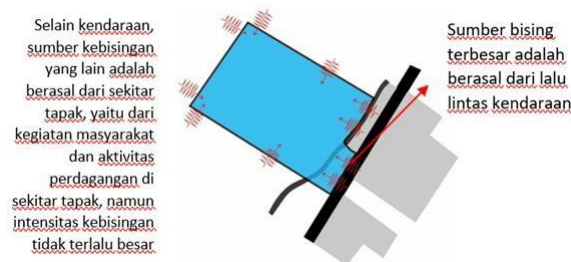
- Lokasi : Kota Kepanjen, Kabupaten Malang
- Luas Lahan : $\pm 35.000 \text{ m}^2$
- Aksesibilitas : Tapak berada di Jalan Panji, Kepanjen yang merupakan jalan utama pada tapak dan terletak di pusat Kota Kepanjen serta masih jarang terjadi kemacetan
- Regulasi tata ruang wilayahnya dilakukan pengaturan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang ditahun 2014 ialah :
 - KDB : 50%-60%
 - KLB : 30% - 60%
 - Ketinggian Bangunan : 1sampai3 dilantai
 - GSB : 5 – 15meter
- Batasan tapak dapat dilihat berikut :
 - Utara : Kampus 2 SMK Muhammadiyah 1Kepanjen
 - Selatan : Permukiman penduduk dan Komando Distrik Militer 0818
 - Timur : Kantor Bupati Malang, Kantor Dinas Kabupaten Malang, dan DPRD Kabupaten Malang
 - Barat : Persawahan dan Pasar Induk Kepanjen



Gambar 1.1 Analisa Entrance Tapak

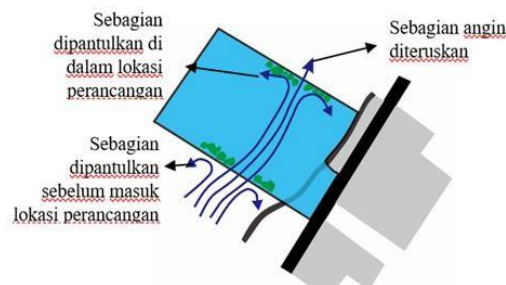
Jalan masuk pada tapak hanya dapat diakses melalui 2 pintu yang berbatasan langsung dengan jalan utama baik itu oleh kendaraan atau pun berjalan kaki mempunyai akses keluar masuk yang sama tetapi jalur dibedakan dengan jalur pejalan kaki lebih tinggi dari jalur kendaraan. Akses keluar masuk diletakkan berlawanan arah untuk menghindari kemacetan dengan pendukung

sirkulasi radial untuk jalur kendaraan dan sistem sirkulasi linier untuk jalur pejalan kaki.



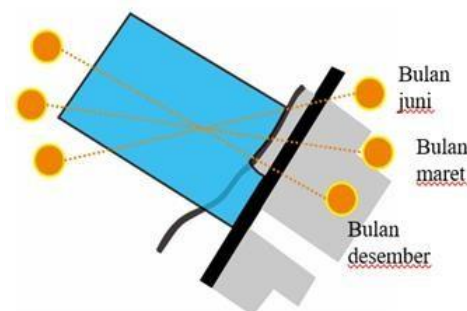
Gambar 1.2 Analisa Kebisingan Pada Tapak

Dari perolehan analisa kebisingannya pada gambar diatas, tingkat kebisingan tertinggi ada pada bagian timur tapak yang asalnya darilalu lalang kendaraan yang melalui Jalan Panji. Dan kebisingan rendah ada pada sisi utara dan selatan yang merupakan dari sumber bising kegiatan bangunan yang terdapat disekitar tapak. Untuk mengantisipasikebisingan tersebut membuat penghalang untuk meredam bunyi dari kebisingan. Cara dalam menanggapiinya yaitu contohnya seperti menanami pohon atau vegetasi pada area kebisingan untuk meredamkan bunyinya.Selain itu juga bisa dengan pengaturan tatananmassa pada tapak, dimana tidak mendekati fasilitas atau bangunan ke bagian sumber bising yang tinggi.



Gambar 1.3 Analisa angin pada tapak

Hasil dari observasi saat terjun langsung untuk menganalisis tapak, didapat bahwa dari arah selatan datangnya angin paling banyak diantara arah lainnya. Sehingga tanggapan untuk analisa arah angin dapat dilihat pada gambar diatas, dimana sebagian angin akan dipantulkan dengan menggunakan media vegetasi sebagai pengarah angin. Dan sebagian lagi di teruskan.



Gambar 1.4 Analisa matahari pada tapak

Terbitnya matahari dari timur pada pagi hari, teriknya matahari di siang hari pada saat matahari membentuk sudut 90° dengan bumi, dan hangatnya sinar matahari pada sore hari disaat tenggelam. Mengakibatkan perlunya tanggapan yang tepat supaya ruang terbuka tetap nyaman oleh pengguna yang ada di dalam tapak. Penggunaan vegetasi merupakan tanggapan dalam menangani iklim matahari yang ada. Selain sebagai tanggapan dalam menangani iklim, vegetasi juga elemen penting dalam identitas RTH. Material difungsikan sebagai peredam yang diberikan oleh sinar matahari, penggunaan material yang tepat dapat meminimalisir termal yang masuk ke dalam bangunan.

B. Analisa Internal

Tabel 1.2 Jumlah Pengguna Bangunan

Jenis Aktifitas	Pengguna	Jumlah Pengguna
Edukasi	Pelajar	>100/tempat
Rekreasi	Umum	>100/tempat
Sosialisasi	Umum	>10
Konservasi	Umum/ staff	Umum >10 Staff 10
Perkumpulan organisasi/ klub	Umum	>5
Olahraga	Umum	>10
Healing	Umum	>50
Tempat Pengembangan	Privat	10
Tempat pengelola	Privat	>15
Parkir kendaraan	Umum	100
Makan minum	Umum	40
Sholat	Umum	100
Informasi	Punjung/satff	Kondisional 5
Penjagaan keamanan	Security	10
Buang air	Umum	8
Servis	Servis	10

Tabel 1.3 Rekapitulasi Besaran Ruang

No.	Jenis Ruang	Total Besaran Ruang
1.	Perpustakaan	768,6 m ²
2.	Flower Dome	1000 m ²
3.	Labirin Garden	1500 m ²
4.	Taman bermain anak	231,8 m ²
5.	Tugu	100 m ²

6.	Green House	711 m ²
7.	Danau	1000 m ²
8.	Gazebo	467,4 m ²
9.	Hall semi indoor	130 m ²
10.	Ruang olahraga	970,4 m ²
11.	Ruang pengelola	149,08 m ²
12.	Parkir	2.721,6 m ²
13.	Mushola	424,4 m ²
14.	Ruang informasi	398,33 m ²
15.	Pos keamanan	45 m ²
16.	Toilet	108,4 m ²
17.	Ruang servis/MEE	116 m ²
Jumlah		10.842,01 m ²

C. Konsep Arsitektural

Arsitektur vernakular ialah suatu arsitektur yang memberikan manfaat bermacam jenis ataupun materi tradisional dalam sebuah daerah lokal serta secara umum saat membangun dilaksanakan tanpa pengawasan dari seorang yang memiliki pengalaman dalam bidang pembangunan.

Desain arsitekturnya mewakili dari desain arsitektur lokal tradisional yang terdapat dalam suatu wilayah serta mempunyai desain lokal tradisional yang diberi dengan cara turun temurun yang dapat dianggap menjadi 1 diantara wujud warisan dari suatu budaya yang terdapat.

Jadi, kesimpulannya arsitektur vernakular adalah suatu konsep desain arsitektur lokal yang dimana penerapan menyesuaikan iklim lokal suatu daerah, memakai teknik serta material dari wilayah lokal, yang berlandaskan aspek sosial, budaya, serta ekonomi masyarakat setempat. Terdapat ciri utamanya arsitektur vernakuler di Indonesia diantaranya :

- Secara garis besarnya ialah rumah panggung (dikecualikan Bali, Papua, Jawa, Lombok,)
 - Strukturnya rangka kayu
 - Balok tumpang tindih dengan cara tradisional
 - Sistem struktur tarik serta tekan (tanpa ada paku)
 - Pemanjangan bubungan atapna
 - Atap lebih besar pada bagian badan ataupun kakinya.
 - Secara umum memakai atapan pelana
 - Ornamen dinding penutup atap jadi status sosial
 - Ornamen dalam dinding serta atap mempunyai makna khusus
- Interpretasi tema dalam rancangannya :
- Memakai gaya arsitektur pada rumah adat Jawa Timur

- Memakai detail arsitektur dari bentuk lokal tradisional Kabupaten Malang

D. Konsep Dasar

“KUNO KINI”

Konsep diambil berdasarkan kearifan lokal dari budaya setempat, dimana lingkungan dan budaya setempat saling berkesinambungan. Sehingga konsep filosofi yang diambil dengan menghidupkan suasana kuno yang dapat memenuhi kebutuhan aktifitas masyarakat masakini.

E. Transformasi

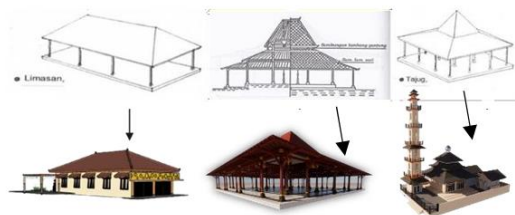
Ide bentuk diambil dari bentukan kuno arsitektur lokal Malang seperti alat tradisional keris, peninggalan bersejarah candi Singosari, Rumah Joglo Khas Jawa Timur dan motif batik Malangan.



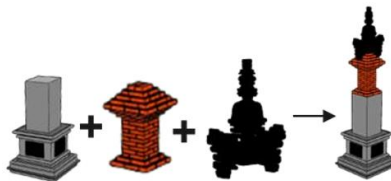
Batik Malangan, Candi Singosari, Burung Cucak Ijo dan Apel Manalagi



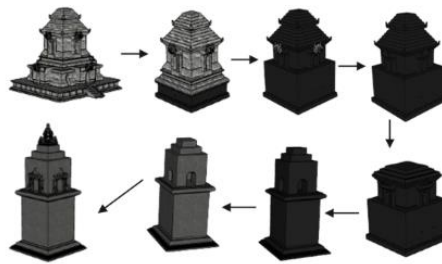
Gambar 1.5 Ide Bentuk



Gambar 1.6 Tranformasi rumah tradisional Jawa Timur



Gambar 1.7 Tranformasi bentukan batik malangan Timur



Gambar 1.8 Tranformasi bentukan Candi Singosari Timur

- **Penerapan bentuk rumah adat Jawa Timur Joglo Trajumas Lawakan**



Gambar 1.9 Penerapan rumah Joglo Trajumas Lawakan

Penerapan bentuk Joglo Trajumas Lawakan pada bangunan Pendopo dan Gazebo selain penerapannya supaya memberikan edukasi pengunjung mengenai rumah adatkhas Jawa Timur dalam zaman dahulu serta membuat suasana tradisional kuno dalam wilayah. Juga terdapat ornament-ornament tradisional pada bangunan seperti :

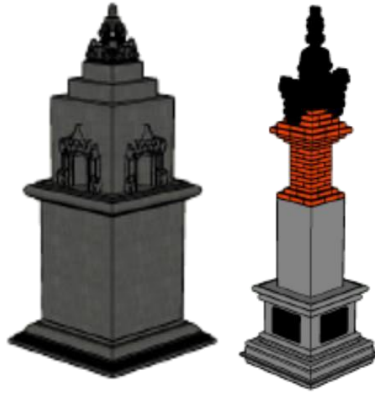


Gambar 1.10 Ornamen pada rumah Joglo Trajumas Lawakan

Material yang digunakan tentunya material tradisional yang mudah didapat dan merupakan material khas daerah setempat seperti kayu dan batu bata merah.

- **Penerapan detail arsitektur dari bentukan local**

Penerapan bentuk pada detail-detail arsitektur pada bangunan bertujuan untuk menciptakan suasana kuno tradisional pada kawasan *Central Park* dimana bermanfaat sebagai edukasi masyarakat bahwa budaya tradisional harus tetap dijaga kelestariannya karena merupakan kekayaan bangsa. Yang mana detail ini terdapat pada gapura pintu masuk dan lampu yang digunakan pada ruang luar kawasan. Dan detail yang diterapkan diambil dari bentukan Candi Singosari dan batik Malangan.



Gambar 1.11 Detail arsitektural lampu dan gapura

PRODUK RANCANGAN



Gambar 1.12 Tulisan Central Park
Kepanjen



Gambar 1.13 Tugu Maskot



Gambar 1.14 Paviliun Pendopo



Gambar 1.15 Pendopo dan ruang
pengelola



Gambar 1.16 Taman Bermain Anak



Gambar 1.17 Mushola



Gambar 1.18 Labirin

KESIMPULAN

Perancangan *Central Park* Kapanen dengan pendekatan arsitektur vernakular menghasilkan ruang terbuka hijau yang memenuhi tiga fungsi dasar, yaitu fungsi estetika, fungsi fisik, dan fungsi sosial bagi masyarakat Kota Kapanen.

Fungsi estetika berupa rancangan tugu yang diadaptasi dari dua maskot Kabupaten Malang yaitu burung cucak ijo dan apel manalagi. Optimasi penghijauan dalam penataan taman-taman dengan resapan air merupakan hasil fungsi fisik. Fungsi sosial dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat berinteraksi sosial berupa fasilitas taman bermain, olahraga, dan paviliun pendopo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, N. 2011. *Ruang Terbuka Hijau Di Perkotaan*. Klaten: Yayasan Humaniora.
- Budiharjo, E. 1998. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Dinillah. 2017. *Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kota Malang Melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR)*. Surabaya: Departemen Perencanaan Wilayah Kota Institute Teknologi Sepuluh November.
- Hakim, R. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmiati, D. 2017. Kajian Elemen Pembentuk Ruang Kota Pada Ruang Terbuka Publik Kota (Studi Kasus : Alun-Alun Karanganyar. *Jurnal Arsitektur*, 1-8.
- Santoso, E. B. 2008. Studi Perencanaan Kawasan Alun-Alun Kota Brebes. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 151-160.
- Shirvani, H. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Pemerintah Kabupaten Malang. 2016. *Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 6 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Malang Tahun 2016-2021*. Kabupaten Malang
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum. 2008. *Peraturan Menteri PU No. 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan*. Jakarta